

---

**PELESTARIAN KESENIAN JATHILAN SEBAGAI PROMOSI CULTURAL  
TOURISM DALAM MEMPERTAHANKAN KEARIFAN BUDAYA MASYARAKAT  
DUSUN CAMPUREJO, MAGELANG**

**Meyta Adi Triyani<sup>1</sup>**  
**Dian Pengestuti<sup>2</sup>**  
**Aulia Salsabilla<sup>3</sup>**  
**Sekar Jati Pamungkas<sup>4</sup>**

Universitas Tidar<sup>1,2,3,4</sup>  
meyta2457@gmail.com<sup>1</sup>  
dian.pengestuti21@gmail.com<sup>2</sup>  
auliasalsabila275@gmail.com<sup>3</sup>  
sekardjati@untidar.ac.id<sup>4</sup>

---

**History Artikel**

*Received: 13-02-2024 ; Revised: 19-05-2024 ; Accepted: 20-09-2024 ; Published: 30-09-2024*

---

**ABSTRAK**

Kesenian jathilan merupakan tarian tradisional yang eksistensinya mulai terkikis oleh arus globalisasi, untuk itu perlu adanya pelestarian, yaitu dijadikan sebagai objek wisata budaya. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan kesenian jathilan dengan cara cultural tourism. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan Desa Kembangkuning, tepatnya di Dusun Campurejo, Kecamatan Windusari, Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Dusun Campurejo terdapat beragam kearifan lokal, seperti aktivitas pembuatan kerajinan besek bambu, keset dari kain perca, keranjang dari pelepah pisang, berbagai kesenian tari serta cara hidup masyarakatnya yang masih tradisional. Salah satu kesenian tari yang dapat dijadikan daya tarik adalah kesenian jathilan. Dengan strategi promosi cultural tourism yang baik maka kesenian jathilan tetap memiliki eksistensi dan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan ketika promosi berhasil maka jumlah pengunjung bertambah, jumlah pengunjung yang bertambah dapat meningkatkan lapangan pekerjaan dan pendapatan daerah.

**Kata Kunci:** *cultural tourism*, kesenian jathilan, pelestarian budaya, promosi

**ABSTRACT**

*Jathilan is a traditional dance whose existence has begun to be eroded by the flow of globalization, for that it is necessary to preserve it, namely as a cultural tourism object. This study aims to derive from jathilan dance by means of cultural tourism. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques namely observation, interviews, and documentation. This research was conducted in Kembangkuning Village, precisely in Campurejo Hamlet, Windusari District, Magelang. The results showed that in Campurejo Hamlet there are various local wisdoms, such as the activity of making bamboo basket crafts, patchwork mats, baskets from banana stems, various dance and traditional life of the people. One of the dance that can be used as an attraction is jathilan. With a good cultural tourism promotion strategy, jathilan still have an existence and able to improve the standard of living of the local community. This is because when the promotion is successful, the number of visitors increases, the number of visitors increases can increase employment and regional income.*

**Keywords:** *cultural preservation, cultural tourism, jathilan dance, promotion.*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu komponen yang menjadi ciri atau identitas suatu bangsa yang terbentuk dari kebiasaan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Perkembangan globalisasi dalam kehidupan masyarakat juga semakin berkembang mengikuti kemajuan zaman sehingga turut mempengaruhi kehidupan masyarakat di berbagai aspek tanpa terkecuali. Salah satu aspek yang cukup berpengaruh dengan masuknya perkembangan globalisasi adalah aspek kebudayaan. Dalam konteks kebudayaan, globalisasi menciptakan arus modernisasi yang menyebabkan masuknya kebudayaan asing secara masif dan berdampak pada tingginya minat masyarakat khususnya remaja terhadap budaya luar atau budaya asing. Bangsa Indonesia khususnya para remaja cenderung menaruh minat yang lebih tinggi terhadap budaya asing dibanding budaya lokal. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan terkikisnya jiwa nasionalisme dalam diri mereka (Azima dkk, 2021).

Didominasinya kebudayaan global terjadi melalui pola penyebaran budaya populer seperti film, drama TV, musik, fashion, bahasa, makanan, hingga teknologi (Larasati, 2018). Masuknya budaya asing pada berbagai aspek tersebut berdampak pada lunturnya budaya lokal. Apalagi saat ini banyak negara yang dilanda pandemi Covid-19 menyebabkan adanya kebijakan-kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat termasuk pada tempat-tempat wisata lokal (Utami dan Kafabih, 2021). Dengan ini mengakibatkan penurunan kunjungan masyarakat terhadap wisata lokal.

Budaya bangsa Indonesia merupakan aspek identitas yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk tarian daerah. Tarian daerah merupakan aspek filosofis budaya pada berbagai daerah di Indonesia (Wulan dan Handayani, 2020). Salah satu jenis tarian yang patut dilestarikan yaitu kesenian tari kuda lumping atau juga sering dikenal dengan jathilan. Jathilan merupakan salah satu seni tari yang ditarikan dengan cara menaiki kuda tiruan atau kuda lumping dan diiringi musik tradisional sederhana berupa gamelan. Gamelan pengiring tari terdiri dari gong, kenong, kendang, slompret, dan lainnya. Sedangkan kuda tiruan yang digunakan terbuat dari anyaman bambu (kepang) (Winarsih, 2020). Meskipun eksistensi jathilan sebagai budaya

lokal saat ini mulai terkikis oleh keberadaan budaya asing, jathilan merupakan aset kesenian bangsa yang perlu dilestarikan sebab di dalamnya penuh akan filosofi hidup (Kuswandi, 2019). Berbeda dengan kesenian yang lain, jathilan memiliki ciri khas gerakan-gerakan yang unik, menarik serta dinamis. Keunikan atau ciri khas jathilan mempunyai magnet tersendiri agar masyarakat lokal tetap setia menonton pertunjukannya hingga selesai, tidak hanya masyarakat lokal namun wisatawan mancanegara juga dapat tertarik. Keunikan dan filosofi dari tarian jathilan merupakan keunggulan yang menjadi potensi jathilan untuk terus dikembangkan. Hal ini diperkuat ketika suatu kesenian dapat dikolaborasi dengan objek wisata bersejarah.

Indonesia merupakan negara dengan warisan budaya yang melimpah, terbukti dengan banyaknya peninggalan-peninggalan bersejarah, seperti candi (Marifiana, 2020). Situs-situs bersejarah memiliki nilai-nilai penting bagi kebanyakan orang seperti nilai sejarah, nilai spiritual, dasar ilmu pengetahuan dan pendidikan (Widyanti, 2019). Adanya wisata bersejarah seperti candi yang dikolaborasi dengan tarian daerah akan menambah nilai khusus dan nilai luhur dalam wisata bersejarah sehingga dapat dikembangkan menjadi wisata budaya atau *cultural tourism*.

Pengembangan wisata budaya atau *cultural tourism* merupakan salah satu bentuk promosi pariwisata. Implementasi promosi wisata budaya atau *cultural tourism* ini dapat memvisualkan tempat pariwisata yang basisnya budaya, sehingga mampu memperkenalkan budaya lokal sebagai karakteristik atau jati diri bangsa. (Nyoman, 2020). Selain itu, potensi wisata budaya dalam pengembangan pariwisata juga menjadi bagian dari produk kreativitas yang bernilai ekonomis (Sugiyarto dan Amruli, 2018). Pemanfaatan kolaborasi antara wisata kesenian jathilan dengan wisata bersejarah menciptakan wisata budaya atau *cultural tourism* yang diharapkan dapat mendorong terciptanya wisata baru khususnya di daerah Magelang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini untuk menciptakan wisata baru yang bertema kebudayaan sekaligus melestarikan kesenian jathilan dengan cara *cultural tourism* dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Dusun Campurejo.

## METODE

Metode pada penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Kembangkuning tepatnya di Dusun Campurejo, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang pada bulan Agustus 2021 sampai Oktober 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Campurejo dan pemain kesenian Jathilan “Wahyu Turonggo Putro”. Menurut Sugiyanto (2019) sumber data yang digunakan dapat berupa sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara lalu sumber data sekunder diperoleh dari catatan dan file. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Observasi

Menurut Herdiansyah (2010) dalam Hasanah (2019) teknik pengumpulan data observasi dilakukan melalui proses melihat, mengamati, dan merekam perilaku secara sistematis. Dalam proses ini peneliti mengamati dan melihat secara langsung keadaan serta kegiatan-kegiatan di Dusun Campurejo untuk mengumpulkan dan memilah data sehingga dapat membuat kesimpulan.

### 2. Wawancara

Menurut Sugiono (2016) dalam Priyogie dkk (2019) menyatakan bahwa teknik penelitian wawancara dilaksanakan dengan berdialog dengan narasumber secara langsung dan/atau tidak langsung. Wawancara dilakukan dengan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat Dusun Campurejo, khususnya para pemain kesenian Jathilan untuk bertukar informasi dan mendapatkan data seputar kegiatan kesenian melalui tanya jawab.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan mencari data seperti catatan, buku, agenda, notulen dan lainnya (Sanjaya, 2013 dalam Priyogie dkk, 2019). Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah pemain kesenian, struktur keanggotaan, serta agenda kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Profil dan Kearifan Lokal Dusun Campurejo*

Secara administratif Dusun Campurejo termasuk ke dalam wilayah Desa Kembangkuning, Kabupaten Magelang, Provinsi

Jawa Tengah. Di dusun ini, terdapat cagar budaya berupa Candi Selogriyo. Candi Selogriyo merupakan candi Hindu yang saat ini dijadikan sebagai situs sejarah serta pariwisata budaya. Tidak hanya situs sejarahnya berupa candi, di Dusun Campurejo kegiatan masyarakatnya sangat bervariasi. Masyarakat Dusun Campurejo mayoritas berprofesi sebagai petani dan pengrajin. Selain itu terdapat juga perkumpulan pemuda yang aktif dalam bidang sosial serta kesenian. Namun, masyarakatnya sendiri masih belum mampu menggunakan potensi daerahnya, seperti adanya situs sejarah (Candi Selogriyo) yang bisa dimanfaatkan untuk pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Kurang adanya koordinasi dari pihak pemerintah dan pariwisata pun membuat pengembangan pariwisata ini terhambat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebenarnya masyarakat serta pihak pemerintah sangat mendukung apabila ada pengembangan di sekitar Candi Selogriyo ini, terutama pengembangan seni budaya. Karena selain melestarikan budaya dan warisan bersejarah, pengembangan candi ini dapat menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara sehingga meningkatkan intensitas jumlah pengunjung. Secara tidak langsung hal tersebut dapat meningkatkan taraf hidup serta ekonomi masyarakat sekitar terutama Dusun Campurejo.



Gambar 1. Kegiatan Masyarakat Dusun Campurejo  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 1. Kegiatan Masyarakat Dusun Campurejo  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

### *Kesenian Jathilan*

Jathilan atau tari kuda Jawa merupakan kesenian tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta. Kesenian ini menggabungkan antara tarian, musik, dan fenomena keadaan sekitar. Tarian tradisional ini cukup terkenal di pulau Jawa dengan berbagai macam nama, seperti jaranan, jathilan, kuda kepeng atau kuda lumping. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Pawestri (2019) bahwa keseluruhan variasi istilah pada tarian kuda Jawa tergantung pada wilayahnya masing-masing. Menurut E. Sedyawati (1981) dalam Wibowo dkk (2020) tarian jathilan menggambarkan peperangan dimana para prajuritnya menggunakan kuda dan bersenjata pedang. Disamping penari yang menggunakan kuda, juga terdapat penari pendamping yang menggunakan topeng dengan berbagai rupa. Ada penari yang menggunakan topeng putih atau disebut *penthul*, ada penari bertopeng hitam atau *bejer*, ada penari dengan topeng raksasa atau *buto*, serta penari yang menggunakan kostum tiruan atau disebut *barongan*.

Tarian jathilan selalu berhubungan dengan kuda atau jaran, jadi dalam setiap pertunjukannya menggunakan properti yaitu kuda tiruan yang biasanya terbuat dari anyaman bambu, rotan, atau sejenisnya. Pertunjukan diawali dengan tarian yang sangat lambat oleh beberapa penari, namun semakin kesini gerakannya semakin cepat dan dinamis mengikuti alunan gamelan. Di beberapa situasi, penari yang tadinya menggerakkan tubuh dengan anggun bisa menjadi tidak teratur, hal ini dikarenakan penari mulai dalam kondisi kesurupan atau disebut *ndadi*. Dalam pementasan kesenian jathilan, selain properti, musik juga sangat penting. Seperti menurut Jazuli dalam Wibowo dkk (2021) menyatakan bahwa tarian dan musik dianggap sebagai pasangan yang tidak terpisahkan. Karena musik dan tarian berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan berirama. Irama musik yang dibawakan selaras dengan irama tarian. Jadi diawal tarian, tempo musiknya lambat lalu menjadi cepat hingga penarinya lelah. Lalu saat memasuki kondisi kesurupan, kecepatan musik atau tempo meningkat sehingga penari mulai hilang kesadaran.

Sebagai sebuah mahakarya yang tercipta dari keunikan dan kreatifitas masyarakat, kesenian jathilan memiliki nilai-nilai budaya

yang berkembang dari keadaan alam ataupun tradisi di lingkungan. Nilai tersebut memiliki makna kompleks yang berorientasi pada masalah ekonomi, masalah moral, estetis dan religius. Menurut Prasetyo (1986), untuk memiliki nilai maka harus memiliki sifat berguna dalam kehidupan manusia. Seperti dalam kesenian jathilan, penggunaan kuda kepeng didasarkan bahwa kuda merupakan binatang yang memiliki kelebihan dalam kekuatan fisik. Musik yang dibawakan juga mengandung himbauan agar manusia selalu berbuat baik dan ingat kepada Sang Pencipta (Aldianto, 2019).

Dahulu kearifan lokal seperti kesenian jathilan hanya dipentaskan diwaktu-waktu tertentu seperti acara adat, hajatan, dan pernikahan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kesenian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara mendapatkan keuntungan dan menambah penghasilan. Hal tersebut juga dilakukan oleh kelompok kesenian jathilan “Wahyu Turonggo Putro”, yang diketuai oleh Bapak Manggih yaitu membantu melakukan kegiatan promosi wisata sejarah Candi Selogriyo dengan melakukan pentas seni yang dimasukan kedalam paket wisata.



Gambar 3. Pementasan seni jathilan di Dusun Campurejo

(sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

### **Strategi Promosi Cultural Tourism**

Dusun Campurejo memiliki satu wisata sejarah yaitu Candi Selogriyo, dan sebenarnya masih banyak kearifan lokal lainnya yang dapat dijadikan objek wisata. Salah satu kearifan lokal yang memadahi untuk dijadikan objek wisata adalah kesenian jathilan. Memanfaatkan kesenian jathilan untuk dijadikan objek wisata merupakan contoh dari cultural tourism. Sama halnya dengan pengembangan objek wisata

lainnya, wisata berbasis budaya juga perlu strategi pemasaran untuk mengembangkan destinasi wisata tersebut. Hal ini dikarenakan pemasaran memegang peranan penting dalam pengembangan pariwisata model apapun.

Seperti yang dikemukakan Hasanah (2019) bahwa pemasaran bisa dibilang sebagai kunci dari suksesnya pengembangan kawasan wisata. Untuk mengembangkan kawasan wisata disuatu tempat perlu adanya formulasi strategi pemasaran yang dijalankan oleh pengelola kegiatan wisata tersebut. Strategi ini diperlukan guna membangun pariwisata berkelanjutan, pembuatan strategi pemasaran harus didasarkan dari potensi yang dimiliki kawasan tersebut. Dalam strategi pemasaran pariwisata penting untuk melakukan langkah-langkah berikut yaitu segmentasi pasar, penentuan pasar, sasaran, dan branding. Namun secara spesifik strategi pemasaran destinasi terbagi menjadi 2 kelompok yaitu strategi promosi dan strategi fasilitas. Garis besar strategi promosi yaitu melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program promosi sedangkan strategi fasilitas yaitu membangun mitra antara pengelola pariwisata dengan pebisnis untuk merancang kebijakan anggaran pemasaran. Nawangsih (2019) menjelaskan bahwa bauran promosi adalah menawarkan suatu produk untuk ditawarkan ke pelanggan. Bauran promosi wisata menawarkan produk wisata yang mampu menjadi ikon dan branding di kawasan wisata tersebut sehingga menarik minat masyarakat. Dalam hal ini kesenian jathilan menjadi produk untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke Dusun Campurejo.

Cultural tourism pada dasarnya adalah memanfaatkan budaya untuk dijadikan objek wisata. Salah satu wujud cultural tourism adalah pagelaran pentas seni jathilan. Kegiatan pentas seni jathilan sebagai promosi cultural tourism bertujuan menginformasikan terkait adanya pagelaran seni yang diadakan di dusun tersebut. Sekaligus ajang melestarikan tari jathilan. Mengingat saat ini Indonesia sedang dilanda Covid-19 maka pentas seni jathilan untuk sementara waktu dilakukan secara daring. Media yang digunakan untuk menayangkan pentas seni jathilan secara live streaming yaitu YouTube. Sebelum dilakukan penayangan banyak pamflet yang disebar pada media sosial, seperti WhatsApp, instagram, hingga facebook. Jadi pentas seni ini ditayangkan secara online atau bisa dikatakan sebagai Pentas Seni Online.

Pentas seni yang sudah ditayangkan secara live nantinya akan tetap tersimpan di Youtube sehingga orang-orang dapat menontonnya setiap saat.

Pentas seni jathilan juga mendapat apresiasi positif dari pemerintah dan masyarakat setempat. Pentas seni jathilan juga dimasukkan kedalam paket wisata. Paket wisata ini berisi tour wisata untuk mengeksplorasi potensi alam dan budaya di Dusun Campurejo, meliputi perjalanan menuju Candi Selogriyo, menonton pertunjukan kesenian jathilan, melihat dan belajar membuat kerajinan besek dan keset, serta melihat proses pembuatan kopi khas Dusun Campurejo.

### ***Meningkatkan Taraf Hidup Dengan Cultural Tourism***

Pemberdayaan suatu wilayah yang didalamnya terdapat wisata dan banyak kebudayaan lokal akan lebih memiliki keunggulan jika memanfaatkan serta melibatkan masyarakat sekitar. Dengan melibatkan masyarakat, maka akan memberikan kesempatan untuk membangun dan mengelola pariwisata yang berujung pada pemberdayaan demokratis, termasuk didalamnya mampu meningkatkan taraf hidup mereka. Hal inilah yang dinamakan sebagai Community Based Tourism yaitu upaya mencapai keberlanjutan budaya dibidang pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pariwisata. Namun menurut Burhanudin dan Rahmayati (2021) kekayaan budaya tidak akan ada harganya jika tidak diakui oleh masyarakat sendiri, oleh karena itu sebenarnya yang paling berhak dalam mengembangkan dan melestarikan budaya tersebut adalah masyarakat setempat. Maka dengan ini, masyarakat Dusun Campurejo berhak mengembangkan tarian jathilan sebagai cultural tourism.

Hasil penelitian yang dilakukan Dholym (2018) menunjukkan bahwa secara simultan sarana dan prasarana, estimasi waktu perjalanan, keunikan dan daya tarik, serta biaya perjalanan berpengaruh bagi jumlah pengunjung. Diantara beberapa faktor tersebut daya tarik memiliki peran yang secara signifikan mempengaruhi kunjungan wisata. Suatu daya tarik yang berkesan dapat membuat wisatawan kembali datang ke tempat wisata tersebut. Disamping menonjolkan keindahan alam yang memang sudah terkenal sebagai ubudnya Magelang dan adanya wisata sejarah, maka dengan memanfaatkan daya tarik lain yaitu seni jathilan

bisa memperkuat daya tarik wisata. Dengan banyaknya daya tarik serta dibantu dengan promosi yang maksimal maka jumlah pengunjung yang datang akan bertambah. Jika banyak pengunjung maka perekonomian Dusun Campurejo bisa lebih meningkat. Seperti penelitian yang dilakukan Al Mani & Trimo (2021) menunjukkan bahwa pengembangan suatu wisata didasari pada kondisi berbagai macam sumber daya yang dikelola. Memanfaatkan unsur budaya sebagai objek wisata merupakan dasar dari cultural tourism. Maka jika memanfaatkan sumber daya berupa kesenian jathilan mampu untuk mengembangkan wisata dan perekonomian setempat.

### SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jumlah pengunjung akan lebih banyak jika wisata tersebut memiliki daya tarik yang khas dan tentunya jarang dimiliki oleh wisata lainnya. Semakin banyak pengunjung yang datang maka pengembangan wisata tersebut semakin baik pula. Salah satu pelestarian budaya bisa memanfaatkan budaya lokal untuk dijadikan objek wisata atau biasa disebut cultural tourism. Kearifan lokal yang ada pada Dusun Campurejo yaitu seni tari jathilan dapat digunakan untuk menarik wisatawan, dengan cara mengadakan pertunjukan atau pentas seni jathilan. Pentas seni jathilan dapat dilakukan secara daring dan luring. Dengan begitu dapat membawa dampak positif bagi masyarakatnya seperti membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan daerah, sehingga taraf hidup masyarakatnya meningkat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin berterima kasih kepada warga Dusun Campurejo yang telah banyak memberikan ataupun menyumbangkan dukungannya, baik berupa dukungan materil maupun moril, terutama bapak Syaifuddin selaku ketua karang taruna Dusun Campurejo dan Bapak Manggih selaku ketua kesenian Dusun Campurejo yang telah bekerjasama dan memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan pentas seni jathilan. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Miftahudin selaku ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis) melalui beliau peneliti memperoleh banyak informasi baru di bidang pariwisata. Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada

dosen pembimbing, yaitu Ibu Sekar Jati Pamungkas, S.Pd., M.Pd. yang telah membantu proses penelitian ini, dan tentunya semua masukan dari pihak-pihak terkait sangat bermanfaat bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian ini, terkait teori dan penemuan peneliti.

### DAFTAR RUJUKAN

- Al Mani, S., & Trimo, L. (2021). Faktor Pendorong Dan Penghambat Pembangunan Wisata Edukasi Pertanian Di Balai Benih Hortikultura Kabupaten Garut Supporting And Obstacle Factors Of Agro-Edutourism Development In Horticultural Seed Center, Garut District. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7(1):973-988.
- ALDIANTO, L. (2019). Pementasan Jathilan Di Jalanan Yogyakarta Antara Subsistensi Dan Komodifikasi (*Doctoral dissertation*, Universitas Airlangga).
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3):7491-7496.
- Burhanudin, M., & Rahmayati, R. (2021). Optimalisasi Budaya-Budaya Daerah Dusun Daringo Melalui Program Satu Pintu di Masa Peralihan. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*. 1(11):75-84.
- Dholym, S. F. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Umbul Pongok, Desa Pongok, Polanharjo, Klaten.
- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*. 2(1):45-52.
- Kuswandi, K., & Maulana, S. (2019). Kesenian Kuda Lumping Di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 2(1), 87-94.
- Larasati, D. (2018). Globalization on Culture and Identity: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1):109-120.
- Marfiana Chairunnisa, C. (2020). Pemanfaatan

- Situs Candi Jabung sebagai Objek Wisata Sejarah. Artikel Ilmiah Mahasiswa. [https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63427]
- Megantara. (2012). Bentuk Penyajian Iringan Musik pada Kesenian Jathilan di Kabupaten Temanggung. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nawangsih, N. (2019). Event Candipuro Culture Festival: Strategi Promosi Pariwisata Berbasis Budaya. *Cakrawala Management Business Journal*. 1(1):1-20.
- Nyoman, W. (2020). Revitalisasi Kawasan Pariwisata Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Eksistensi Budaya Lokal Di Kabupaten Buleleng. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 1(1):11-20.
- Pawestri, G. (2019). Jathilan: Between the Javanese sacred rituals and performance in tourism attractions. *Journal of Advances in Humanities and Social Sciences*, 5(5), 207-215.
- Priyongie, P., Haq, A., & Iriawan, S. (2019). Analisis Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa Berdasarkan Seleksi Masuk Jurusan Akutansi Politeknik Negeri Banjarmasin. *Jurnal: Informasi Teknik dan Niaga*, 19(1):53-59.
- Rapoport, E. (2018). Jathilan horse dance: Spirit possession beliefs and practices in the present-day Java. *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies*, 2(1):1-17.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1):45-52.
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor pariwisata Indonesia di tengah pandemic COVID 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1):383-389.
- Wibowo, L. B. M., & Setyadi, D. I. (2020). Perancangan Film Dokumenter Tari Jathilan Yogyakarta. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 8(2):F194-F200.
- Wibowo, R. T., Pitana, T. S., & Abdullah, W. (2021). The Existence of “Turangga Mudha “Jathilan Art Group in Pandemic Era.
- Widyanti, N. (2019). Pelestarian Objek Wisata Candi Sari Sebagai Wisata Edukasi Di Boyolali Jawa Tengah.
- Winarsih, Sri. (2020). Mengenal Kesenian Nasional 12: Kuda Lumping. *Alprin*.
- Wulan, P., & Handyaningrum, W. (2020). Pesona Tari sebagai Aset Pariwisata Budaya Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(4):283-298.